



ANALISIS KEBIJAKAN MANAJEMEN METADATA KOLEKSI DIGITAL MAJALAH MANGLE DI PUSAT BUDAYA SUNDA UNIVERSITAS PADJADJARAN

Aliffatin Nisa Nur Faidza^{a*}, Elnovani Lusiana^b, Kusnandar^c

^a Ilmu Komunikasi / Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi; aliffatin19001@mail.unpad.ac.id, Universitas Padjadjaran;

^b Ilmu Komunikasi / Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi; elnovani.lusiana@mail.unpad.ac.id, Universitas Padjadjaran;

^c Ilmu Komunikasi / Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi; kusnandar@mail.unpad.ac.id, Universitas Padjadjaran;

* Penulis Korespondensi: Aliffatin Nisa Nur Faidza

ABSTRACT

This study aims to analyse the metadata management policy of the Mangle Magazine digital collection at the Sunda Cultural Center of Padjadjaran University. Metadata management involves managing a structured digital object to describe, identify, and facilitate information retrieval so that it can be used in the long term. The method used is qualitative descriptive using a qualitative approach. Data collection techniques were conducted through primary and secondary data. Primary data was obtained through participatory observation and interviews, while secondary data was obtained through documentation studies from existing metadata reports, journals, and legal sources that can be used as references. Data analysis refers to information management theory, digital information systems, and metadata theory. The results of this study indicate that the management of the Mangle Magazine digital collection is not yet carried out systematically and in a standardised manner. The main issues include inconsistent metadata entry, particularly in the rubrication elements, and the absence of policies related to the management of metadata for the digital collection of Mangle magazine. The existing metadata cannot yet represent the information sources, thus hindering the information retrieval process. Therefore, metadata management policies need to be developed based on the uniqueness of Mangle magazine as the oldest local Sundanese cultural magazine, so that the digital Mangle magazine can serve as a cultural information source for future use.

Keywords: metadata management; digital information system; local Sundanese magazine; Mangle Magazine

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan manajemen metadata koleksi digital Majalah Mangle di Pusat Budaya Sunda Universitas Padjadjaran. Manajemen metadata merupakan pengelolaan suatu objek digital yang terstruktur, untuk menjelaskan, mengidentifikasi serta memudahkan temu balik informasi sehingga dapat digunakan dalam jangka panjang. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. teknik pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan sekunder. Data primer di dapatkan melalui observasi partisipatif dan wawancara, sedangkan data sekunder di dapatkan melalui studi dokumentasi baik dari laporan metadata yang sudah ada, jurnal maupun sumber hukum yang dapat dijadikan acuan. Analisis data mengacu pada teori manajemen informasi, sistem informasi digital dan teori metadata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan koleksi digital majalah Mangle belum berjalan secara sistematis dan terstandar. Permasalahan utama meliputi tidak konsistennya pengisian metadata khususnya pada elemen rubrikasi serta ketiadaan kebijakan terkait pengelolaan metadata koleksi digital majalah Mangle. Metadata yang ada belum bisa merepresentasikan sumber informasi sehingga proses temu kembali masih terhambat. Maka, kebijakan manajemen metadata perlu dibuat berdasarkan keunikan majalah Mangle sebagai majalah lokal budaya Sunda tertua, agar majalah Mangle digital dapat menjadi sumber informasi budaya yang dapat digunakan di masa mendatang.

Kata Kunci: manajemen metadata; sistem informasi digital; majalah lokal Sunda; Majalah Mangle

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pengelolaan informasi dan pengetahuan. Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi telah mendorong lembaga-lembaga informasi seperti perpustakaan, pusat dokumentasi maupun arsip untuk beradaptasi dengan lingkungan digital yang semakin kompleks. Digitalisasi tidak hanya dimaknai sebagai proses konversi dokumen fisik

ke dalam format digital, tetapi juga mencakup pengelolaan informasi yang terstruktur melalui metadata yang memungkinkan informasi dapat ditemukan, diakses, dan dilestarikan dalam jangka panjang [4].

Dalam hal ini metadata dapat di definisikan sebagai “data tentang data” yang memiliki fungsi strategis dalam menjembatani hubungan antar pengguna informasi dan sumber informasi. Melalui metadata, objek digital dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan karakteristik tertentu sehingga dapat ditemukan kembali secara cepat dan tepat. Tanpa adanya metadata, koleksi digital hanyalah sekumpulan file yang tidak memiliki makna. Kondisi tersebut yang kemudian menghambat aksesibilitas informasi dan dapat menyebabkan hilangnya nilai pengetahuan yang terkandung di dalamnya.

Sebagaimana [1] menyatakan bahwa metadata tidak hanya berfungsi sebagai alat temu kembali informasi, tetapi metadata merupakan fondasi dalam pengelolaan koleksi digital keseluruhan yang meliputi autentikasi, pelestarian jangka panjang serta interoperabilitas antar sistem. Di dalam lingkungan digital yang semakin terhubung, kemampuan suatu sistem untuk berinteraksi dengan sistem lain menjadi sangat penting. Maka dari itu, penggunaan standar metadata yang tepat menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Dengan adanya penetapan standar metadata, memungkinkan pertukaran data secara efisien dan memastikan bahwa informasi dapat diakses oleh pengguna. Hal ini berlaku juga pada pelestarian warisan budaya yang saat ini beralih media menggunakan digital.

Warisan budaya digital, baik itu yang lahir secara digital maupun hasil dari digitalisasi memerlukan pengelolaan yang sistematis agar dapat digunakan oleh generasi mendatang. [14] dalam *Charter on the Preservation of the Heritage* pada pasal 6 yang menyebutkan bahwa pengelolaan warisan budaya digital memerlukan kebijakan dan strategi dalam pengembangannya. Tanpa adanya pengelolaan yang baik, koleksi digital berisiko mengalami apa yang disebut sebagai *digital extinction*, yaitu kondisi dimana informasi secara fisik masih ada, tetapi tidak dapat atau sulit dipahami karena ketiadaan konteks dan struktur metadata.

Warisan budaya tidak selalu berkaitan dengan kesenian atau kebudayaan, termasuk di dalamnya bahasa, sastra. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 14 Tahun 2014 Tentang Perubahan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah, ketiga unsur tersebut di representasikan oleh Pusat Budaya Sunda Universitas Padjadjaran melalui aplikasi SundaDigi khususnya pada koleksi majalah *Mangle* yang merupakan majalah lokal berbahasa sunda tertua dan masih diterbitkan hingga saat ini. Tidak hanya menjadi media informasi, *Mangle* juga sebagai representasi dalam pelestarian bahasa dan budaya Sunda. Sejak pertama kali terbit pada 21 November 1957 hingga saat ini, majalah *Mangle* banyak memuat karya sastra Sunda, pemikiran tokoh budaya serta dokumentasi visual naratif masyarakat Sunda dari masa ke masa yang menjadikan majalah *Mangle* sebagai salah satu media yang menjadi saksi sejarah dinamika sosial budaya masyarakat Sunda. Sebagai sebuah terbitan berkala yang hanya terbit satu kali di setiap edisinya, menjadikan *Mangle* sebagai koleksi yang rentan dan sulit ditemukan kembali. Sehingga, setiap eksemplar yang dimiliki saat ini merupakan aset budaya dan tidak dapat tergantikan.

Pusat Budaya Sunda Universitas padjadjaran yang sejak Mei 2025 mengelola hak penerbitan dan pengelolaan Majalah *Mangle* menghadapi berbagai permasalahan terkait dengan pengelolaan koleksi digital maupun fisik. Diketahui menurut Nawawi (2026) *Mangle* terbitan terbaru telah terkelola dengan baik. Namun, terbitan lama masih menjadi permasalahan yang serius, terhitung sebanyak 3021 edisi saat ini masih dalam proses inventarisasi dan digitalisasi. Kemudian, koleksi digital masih sulit diakses secara maksimal sehingga proses pemanfaatan informasi yang ada di dalam koleksi tidak dapat digunakan dengan baik. Hal ini juga di sebabkan oleh ketiadaan kebijakan formal atau Standar Operasional Prosedur yang secara khusus mengatur pengelolaan koleksi *Mangle*. Mulai dari akuisisi, preservasi, digitalisasi, manajemen metadata hingga akses terhadap informasi. Kondisi tersebut bertentangan dengan prinsip pengelolaan koleksi khusus yang terdapat dalam Peraturan Perpustakaan Nasional RI No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Perpustakaan Khusus yang menekankan pentingnya kebijakan koleksi yang disusun secara tertulis dan ditinjau setiap 4 tahun sekali. Hal ini berlaku juga pada majalah *Mangle* digital yang memiliki nilai historis, maka dalam pengelolaan *Mangle* digital memerlukan kebijakan yang mengatur pengembangannya.

Di sisi lain, dinamika bahasa Sunda menjadi faktor yang berpengaruh dalam proses pembuatan metadata, perubahan ejaan, variasi kosakata serta pergeseran mana istilah dari waktu ke waktu menyebabkan kesulitan dalam proses deskripsi metadata. Misalnya, penggunaan ejaan lama yang berbeda dengan ejaan

modern dapat menyebabkan perbedaan dalam hasil pencarian informasi. Selain itu, istilah istilah rubrik yang digunakan pada masa lalu mungkin tidak dikenal oleh generasi saat ini, hal ini menyulitkan proses pemahaman dan pengindeksan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan metadata untuk koleksi budaya lokal khususnya majalah yang memiliki beragam artikel memerlukan pendekatan yang tidak hanya secara teknis tetapi juga linguistik dan kultural.

Diperkuat penelitian sebelumnya [6] menunjukkan bahwa penerapan metadata yang terstandarisasi dapat meningkatkan efisiensi temu kembali informasi serta mendukung interoperabilitas sistem. Namun, dalam kasus Mangle, praktik yang berjalan masih jauh dari standar tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya upaya perbaikan yang sistematis dan berkelanjutan, Fokus penelitian ini yaitu menganalisis kondisi eksisting dalam pengelolaan metadata koleksi digital majalah Mangle yang memiliki konteks budaya bahasa Sunda. Penelitian ini menyoroti aspek rubrikasi dan dinamika bahasa sebagai faktor utama yang memengaruhi kualitas metadata. Diharapkan penelitian ini memberikan perspektif baru dalam kajian manajemen informasi khususnya dalam pengelolaan koleksi digital berbasis budaya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Informasi

Manajemen informasi merupakan fondasi teoritis utama bagi perpustakaan dalam mengelola koleksi digital di tengah arus transformasi teknologi. Pendekatan ini memperlakukan informasi sebagai aset strategis yang harus dikelola melalui siklus terintegrasi mulai dari penciptaan hingga pemanfaatan kembali guna menjamin nilai jangka panjang bagi organisasi dan masyarakat. Dalam konteks sistem digital, kompleksitas manajemen informasi meningkat secara signifikan akibat pertumbuhan volume data, keragaman format digital, serta kebutuhan interoperabilitas antar sistem. [7] Lesk menjelaskan bahwa perpustakaan digital modern tidak hanya berfungsi sebagai repositori dokumen elektronik, tetapi sebagai sistem informasi yang membutuhkan struktur organisasi data yang jelas agar informasi dapat ditemukan dan digunakan secara efektif. Dengan demikian, pengelolaan koleksi digital menuntut pendekatan manajemen informasi yang lebih strategis dibandingkan pengelolaan koleksi konvensional.

Perkembangan manajemen informasi juga menunjukkan pergeseran paradigma dari pengelolaan objek fisik menuju pengelolaan representasi data. [1] menegaskan bahwa metadata menjadi instrumen utama dalam proses tersebut karena berfungsi sebagai mekanisme yang memungkinkan sistem memahami, menghubungkan, dan mengelola objek digital. Metadata tidak hanya membantu proses temu kembali informasi, tetapi juga mendukung kontrol administratif, autentikasi, dan keberlanjutan akses digital.

2.2 Konsep dan Fungsi Metadata

Menurut [4], metadata merupakan informasi terorganisasi yang berfungsi mendukung identifikasi, autentikasi, pengelolaan, serta akses jangka panjang terhadap sumber informasi digital. Metadata menjadi elemen penting dalam pengelolaan koleksi digital karena memungkinkan objek digital tetap bermakna meskipun terpisah dari konteks fisiknya. Sementara [1] menjelaskan metadata sebagai struktur informasi yang memungkinkan sumber digital ditemukan, digunakan kembali, dan dipertukarkan antar sistem informasi. Definisi ini menekankan peran metadata dalam interoperabilitas dan keberlanjutan akses.

Menurut Park dan Tosaka (2010), manajemen metadata mencakup seluruh siklus hidup metadata mulai dari perencanaan skema, penciptaan deskripsi, pengendalian kualitas, hingga pemeliharaan dan pembaruan metadata. Dengan demikian, metadata tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang mengikuti perubahan kebutuhan pengguna dan sistem informasi. Dalam perspektif preservasi digital, [8] menegaskan bahwa metadata merupakan komponen inti keberlanjutan informasi digital karena memastikan objek digital tetap dapat dipahami di masa depan. [10] mengklasifikasikan metadata ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

1. Metadata deskriptif, digunakan untuk mengidentifikasi dan menemukan sumber informasi
2. Metadata struktural, digunakan untuk menjelaskan hubungan antar bagian dalam suatu objek digital.
3. Metadata administratif, digunakan untuk pengelolaan teknis dan akses.

2.3 Standar Metadata Dublin Core

Dublin Core merupakan salah satu standar metadata yang paling banyak digunakan dalam pengelolaan sumber informasi digital, khususnya pada lingkungan *digital library*, repository institusi, dan arsip digital. Standar ini dikembangkan oleh Dublin Core Metadata Initiative (DCMI) sebagai respons terhadap kebutuhan akan skema deskripsi sumber digital yang sederhana, fleksibel, serta mampu digunakan lintas

disiplin dan sistem informasi. Menurut [17], Dublin Core dirancang dengan prinsip kesederhanaan dan interoperabilitas sehingga dapat diterapkan secara luas pada berbagai jenis koleksi digital dan platform repository. Kesederhanaan struktur elemen memungkinkan pustakawan maupun pengelola informasi non-teknis untuk membuat deskripsi metadata tanpa memerlukan keahlian katalogisasi yang kompleks, sekaligus tetap mendukung pertukaran data antar sistem.

Dublin Core berfungsi sebagai standar deskriptif yang membantu proses identifikasi, penemuan kembali, serta pengelolaan sumber informasi digital. [1] menjelaskan bahwa penggunaan standar metadata yang konsisten memungkinkan integrasi informasi antar sistem digital serta meningkatkan efektivitas temu kembali informasi. Dengan adanya standar yang sama, metadata dapat dipertukarkan melalui protokol interoperabilitas seperti OAI-PMH yang umum digunakan dalam digital library.

Standar Dublin Core terdiri atas lima belas elemen inti yang digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik utama suatu sumber informasi, yaitu: *title, creator, subject, description, publisher, contributor, date, type, format, identifier, source, language, relation, coverage, dan rights*. Elemen-elemen tersebut dirancang untuk memberikan informasi dasar yang cukup guna memahami konteks suatu objek digital tanpa menghasilkan struktur metadata yang terlalu kompleks (DCMI, 2020).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi pengelolaan metadata pada koleksi digital Majalah Mangle di Pusat Budaya Sunda Universitas Padjadjaran. Pendekatan ini berfokus pada makna, proses dan konteks yang tidak dapat diukur, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan praktik, kendala, dan dinamika yang memengaruhi metadata [2].

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif yang dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2026 dan wawancara dengan pengelola koleksi digital, termasuk staff digitalisasi dan pengisian metadata. Peneliti juga secara langsung terlibat dalam proses pengisian metadata untuk lebih memahami secara langsung kendala pengisian metadata. Data sekunder di dapatkan melalui arsip metadata yang dilakukan oleh mahasiswa magang, laporan digitalisasi serta dua aplikasi digital yang digunakan, yaitu Lopian Web dan SundaDigi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi selama satu bulan penuh yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi ke dalam bentuk yang sistematis serta penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pengelolaan metadata koleksi digital majalah Mangle di Pusat Budaya Sunda Universitas Padjadjaran masih berada pada tahap awal perkembangan dan belum menunjukkan sistem yang terstruktur dan komprehensif. Temuan yang dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara kepada staff pengelola serta kajian terhadap dokumen, secara umum menemukan bahwa kebijakan manajemen metadata dapat dianalisis melalui 5 aspek utama, yaitu:

1. Tingkat Inventarisasi dan Identifikasi Koleksi

Inventarisasi merupakan tahap awal dalam pengelolaan koleksi digital. Pada koleksi majalah Mangle, inventarisasi tidak hanya mencakup pencatatan jumlah koleksi. Proses inventarisasi majalah Mangle terbagi ke dalam 2 (dua) kategori, yaitu kategori edisi majalah yang memuat informasi mengenai kelengkapan setiap halaman majalah Mangle digital, serta kategori isi majalah yang merupakan identifikasi setiap konten yang ada di majalah Mangle. Namun, inventarisasi metadata ini masih belum berjalan dengan baik sehingga setiap koleksi digital tidak dapat dimanfaatkan dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses digitalisasi yang digunakan hanya berorientasi pada aspek teknis tanpa diikuti dengan proses dokumentasi metadata yang memadai. Sebagaimana pendapat [4] yang menyatakan bahwa jika digitalisasi tidak disertai dengan metadata, hanya akan menghasilkan data tanpa konteks yang sulit dimanfaatkan.

Dalam perspektif manajemen informasi, kondisi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara proses digitalisasi dan pengelolaan informasi. Inventarisasi yang tidak dilakukan secara sistematis akan menyebabkan kesulitan dalam temu kembali informasi, baik itu untuk kebutuhan internal, maupun pengguna eksternal. Pengguna yang ingin mengakses tema atau rubrik tertentu harus melakukan pencarian secara manual yang tentunya akan memakan lebih banyak waktu.

2. Struktur dan Kelengkapan Metadata

Aspek kedua yang dianalisis ialah struktur metadata yang digunakan dalam pengelolaan koleksi Majalah Mangle digital. Berdasarkan hasil penelitian, metadata yang digunakan masih sangat terbatas dan belum merepresentasikan informasi yang ada di dalam objek digital. Secara umum kondisi ini dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan dalam pengisian metadata, khususnya pada metadata terhadap isi majalah Mangle. Struktur rubrik yang terus mengalami perubahan maupun penambahan, tidak terdapatnya daftar isi pada koleksi Mangle serta tidak lengkapnya informasi di tiap elemen metadata.

Hal ini juga dikarenakan tidak terdapat standar rubrikasi maupun metadata yang jelas yang dapat merepresentasikan seluruh jenis tulisan yang ada pada koleksi digital Majalah Mangle. Sehingga menyebabkan variasi dalam penulisan data. Seperti yang terjadi pada elemen rubrikasi pada data metadata Majalah Mangle edisi ke-12 ini yang belum terisi sepenuhnya, sedangkan pada elemen judul dan penulisan telah dapat teridentifikasi dengan baik.



	A	B	C	D	E	F
	Data Inventarisasi_2					
1	Nomor Manglé	Édisi	Rubrikasi	Judul	Pengarang/Penulis	Halaman
2	No. 12 Tn. I	Oktober 1958	?	Pihatur Redaksi	?	2
3	No. 12 Tn. I	Oktober 1958	?	EMH milik diri	JAJAH FATMAH	3-4
4	No. 12 Tn. I	Oktober 1958	?	NGADJI	?	4
5	No. 12 Tn. I	Oktober 1958	?	Naon Bedana Awewe djeung Bikang? Sabaraha rupa ari harkat Awewe?	TJANTIGL	5-8, 25
6	No. 12 Tn. I	Oktober 1958	?	Pahlawan	I. Suheri	7
7	No. 12 Tn. I	Oktober 1958	?	Angkara	Dasa	7
8	No. 12 Tn. I	Oktober 1958	?	Tanggal hidji bulan Walanda	R.H.S	8
9	No. 12 Tn. I	Oktober 1958	?	PATAROSAN	?	8
10	No. 12 Tn. I	Oktober 1958	?	WALERANANA	?	8
11	No. 12 Tn. I	Oktober 1958	Atjung	MELAK KEMBANG DI PAKARANGAN	Dundawa	9
12	No. 12 Tn. I	Oktober 1958	?	NGASAH UTEUK No. 2	Aki Kumaha	10
13	No. 12 Tn. I	Oktober 1958	?	PANGELISILAN AM	ROCHINDA IAT	10

Gambar 1. Metadata Majalah Mangle Edisi 12

Ketidakjelasan struktur metadata jelas menyebabkan data yang dihasilkan tidak seragam. Hal ini tentunya akan berdampak pada rendahnya kualitas sistem temu kembali informasi. Pengguna masih belum dapat melakukan pencarian berdasarkan kriteria tertentu, seperti nama penulis, judul, maupun kategori rubrik seperti *carpon*, *sajak* atau *barakatak*. Proses pencarian yang dilakukan pengguna baru sebatas nomor edisi, tanggal terbit dan tahun terbit.

3. Sistem Penyimpanan dan Pengelolaan Data

Aspek ketiga yang menjadi perhatian ialah sistem penyimpanan dan pengelolaan metadata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi digital Mangle disimpan dalam sistem yang telah terintegrasi melalui aplikasi SundaDigi. File digital hasil dari digitalisasi tersimpan dengan baik, file disimpan berdasarkan tahun terbit majalah Mangle. Namun yang menjadi perhatian ialah manajemen koleksi digital yang ada pada SundaDigi belum terindeks lebih spesifik secara isi ataupun jenis tulisan, namun secara jenis koleksi dapat dicari yang menyebabkan sistem temu kembali informasi masih belum dapat digunakan dengan baik.

Pilari	
Daftar Bab:	
1957.10 Manglé No.1 2023-08-12 14.36.43	
1957.12 Manglé No.2 2023-08-12 14.36.43	
1958.01 Manglé No.3 2023-08-12 14.36.43	
1958.02 Manglé No.4 2023-08-12 14.36.43	

**Gambar 2. Pencarian Mangle
Sumber: SundaDigi**

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa sistem temu kembali informasi majalah Mangle di SundaDigi hanya bisa sampai pada tingkat majalah, pada tingkat jenis tulisan belum dapat dilakukan. Menurut Ridwan, selaku staff dari SundaDigi, hal ini dikarenakan aplikasi masih dalam tahap pengembangan, PBS masih terus melakukan pembaruan. Disisi lain kurangnya staff IT dan digitalisasi pun menghambat proses pengelolaan metadata yang seharusnya ada sejak objek digital tersebut diciptakan, yang terjadi justru bertumpuknya file digital tanpa adanya metadata yang mampu menjadi sumber informasi.

4. Konsistensi dan Kualitas Metadata

Kualitas metadata merupakan faktor penting dalam menentukan efektivitas sistem temu kembali informasi. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa metadata pada koleksi Mangle dapat dikatakan masih rendah dari segi konsistensi dan kelengkapan. Inkonsistensi tersebut dapat dilihat dari:

1. Perbedaan format penulisan nomor edisi
2. Perbedaan format penulisan tanggal
3. Penulisan rubrik tidak memiliki standar
4. Format penulisan penulis tidak seragam.
5. Format penulisan halaman berbeda.
6. Penamaan nama file/halaman sheet berbeda.
7. Penggunaan istilah bahasa Sunda tidak seragam apakah menggunakan istilah lama atau istilah baru.

Kondisi ini disebabkan oleh tidak adanya standar serta pedoman yang digunakan dalam pengelolaan metadata. Menurut [1] konsistensi metadata merupakan kunci dalam memastikan efektifitas sistem temu kembali informasi. Tanpa adanya konsistensi, sistem tidak dapat mengidentifikasi hubungan antar data secara akurat. Selain inkonsistensi, masalah lain ditemukan ialah ketidaklengkapan data yang membantu proses pengisian metadata, yaitu tidak adanya daftar isi dalam majalah Mangle sampai dengan edisi ke-612. Daftar isi pada majalah Mangle, biasanya telah memuat rubrik, judul, halaman serta beberapa telah dilengkapi informasi penulisnya. Artinya, jika daftar isi pada majalah Mangle dikatakan lengkap maka, metadata lebih mudah dibuat. Ketidaklengkapan tersebut menyebabkan berbagai jenis tulisan pada majalah Mangle sulit diidentifikasi.

Mangle
No. 513 – Tri XI – 5 Januari 1978
panganeu Rp. 300,-
Eusina

BAHASAN

Nu Kalabur Nyingkahan Kormis 4
Hakim Tau Meunang Ngalakuan: Teung Sagaruh Dik Tokon Silawangi Dinn Sajarah Silih (Fotografi) 16
Aliran Kapercayaan Golewang 38

CARPON

Maranan 10
Garcus 12
Gabus Tresna 10
Ari (Aman) 10
Lelo Boda 18
Yopawan Di 18
Si Kumabaurum 22
Cilindar 22

UNYAM

Tapung Lawang Di Cipendok 6
C.M.R. 6
Dawa Ronggan 30
Gididokan 30
Basial Jenur 36
Wawa 36

LAPORAN

Rusap Kana Domjeng 24
Rusap Anu Pangantengna 36
Cupi Sontora 36

ANG MANUEH

Lawang Saketeng 3
Dokuman Rasiah 21
Munura Cahya 27
PPI 28
Istri Biringkil 40
TI Pangantengna 42
Mang Listrik 42

"MANGLE" No. 513

Gambar 3. Tampilan Daftar Isi pada Mangle
Sumber: SundaDigi

Pihatur Redaksi Kaca: 2

EMH Milik Diri Kaca: 3

Pahlawan Kaca: 7

Angkara Kaca: 7

Tanggal Hidji Bulan Walanda Kaca: 8

Melak Kembang Di Pakarangan Kaca: 9

Pangeusi Alam Kaca: 10

Marie - Jeanne Kaca: 11

Pangalaman Para Miltra Kaca: 13

Ha, Ha, Ha! Kaca: 14

Dangding Kaca: 16

Pangadjaran Basas Sunda Kaca: 19

Essay Djeung Novel Kaca: 21

Adat Djeung Bakat Kaca: 22

Gambar 4. Tampilan Daftar Isi pada SundaDigi
Sumber: SundaDigi

5. Peran dan Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan faaktor penting dalam pengelolaan metadada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan metadada pada koleksi Mangle masih menghadapi keterbatasan dalam hal SDM. Tidak terdapat tenaga khusus yang memiliki kompetensi dalam bidang metadada sebagaimana disebutkan oleh Riki, metadada yang sebelumnya dibuat, dilakukan oleh mahasiswa Universitas Padjadjaran yang sedang melakukan praktikum pada mata kuliah Warisan Budaya Digital dengan pedoman seadanya dan belum ada standar khusus pengisian rubrikasi.

Bayu selaku staff IT SundaDigi juga menyebutkan untuk informasi daftar isi majalah Mangle dimasukkan secara manual satu persatu. Kemudian Ridwan menyatakan proses pengisian ini dikarenakan kurangnya SDM. Hal ini menyebabkan pengelolaan metadada belum optimal dikarenakan sebagian besar dilakukan oleh staff yang memiliki tanggung jawab lain. Sedangkan menurut [18], kualitas metadada sangat bergantung pada kompetensi sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaannya. Kurangnya pelatihan dan pemahaman mengenai standar metadada juga menjadi kendala. Tanpa adanya pengetahuan yang memadai, staff tidak dapat mengelola metadada secara sistematis.

6. Sintesis Analisis Kondisi metadada

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi eksisting pengelolaan metadada koleksi digital majalah Mangle masih menghadapi berbagai permasalahan yang saling terkait. Secara umum, permasalahan tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama:

- Dimensi teknis. Sistem pengelolaan metadada ada namun belum digunakan dengan baik, struktur metadada belum mencukupi sehingga sistem temu kembali informasi belum dapat digunakan secara maksimal. Masih terbatas di metadada tingkat edisi saja, belum mencapai jenis tulisan.
- Dimensi organisasi, tidak adanya kebijakan dan SOP serta keterbatasan SDM, pengelolaan yang didasarkan interpretasi individu.
- Dimensi Praktik Pengelolaan, tidak adanya standarisasi metadada maupun rubrikasi serta inkonsistensi dalam pengisian metadada

Ketiga dimensi ini saling berinteraksi dan membentuk kondisi pengelolaan metadada yang belum optimal. Permasalahan yang ada tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga secara struktural dan organisasi. Di dalam konsep manajemen informasi, berdasarkan kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan metadada belum mampu mendukung fungsi utama dari sebuah sistem informasi, yaitu menyediakan akses yang mampu

mendukung terciptanya sistem temu kembali informasi yang memenuhi kebutuhan pengguna. Menurut Waters & Garrett (1996) hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital belum sepenuhnya berhasil.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan metadata koleksi digital majalah *Mangle* di Pusat Budaya Sunda Universitas Padjadjaran masih berada pada tahap awal dan belum memenuhi prinsip-prinsip pengelolaan metadata yang baik. Meskipun proses digitalisasi telah dilakukan, pengelolaan metadata sebagai komponen utama dalam sistem informasi digital belum berjalan secara optimal. Secara umum, kondisi eksisting menunjukkan bahwa sebagian besar koleksi belum terinventarisasi secara sistematis dan belum dilengkapi dengan metadata yang memadai. Metadata yang tersedia masih terbatas pada informasi dasar dan belum mengacu pada standar tertentu, seperti Dublin Core. Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas data, baik dari segi kelengkapan maupun konsistensi.

Dari sisi sistem, pengelolaan koleksi digital, khususnya pada pembuatan daftar isi yang memudahkan metadata, pengisian masih dilakukan secara manual tanpa dukungan sistem repositori yang terintegrasi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya efisiensi dalam proses temu kembali informasi. Pengguna harus melakukan pencarian secara manual, yang tidak hanya memakan waktu tetapi juga berpotensi menimbulkan kesalahan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa permasalahan metadata tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan aspek organisasi dan kultural. Ketiadaan kebijakan formal dan prosedur operasional standar menyebabkan pengelolaan metadata dilakukan secara tidak terstruktur dan bergantung pada individu. Di sisi lain, dinamika bahasa Sunda serta kompleksitas struktur rubrik majalah *Mangle* menjadi tantangan tersendiri dalam proses pengindeksan dan deskripsi metadata.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa permasalahan utama dalam pengelolaan koleksi digital majalah *Mangle* bukan terletak pada ketersediaan koleksi digital, tetapi pada pengelolaan metadata yang belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi tanpa diiringi dengan manajemen metadata yang baik tidak akan mampu menghasilkan sistem informasi yang efektif dan berkelanjutan. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya pergeseran paradigma dalam pengelolaan koleksi digital, dari sekadar digitalisasi menuju pengelolaan informasi yang terintegrasi dan berbasis standar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Caplan, P. (2003). *Metadata Fundamentals for All Librarians*. American Library Association.
- [2] Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- [3] Dublin Core Metadata Initiative. (2022). *Dublin Core Metadata Element Set, Version 1.1*. Diakses melalui www.dublincore.org
- [4] Gilliland, A. J. (2016). Setting the Stage. In M. Baca (Ed.), *Introduction to Metadata* (3rd ed.). Getty Research Institute. <https://www.getty.edu/publications/intrometadata/>
- [5] IFLA. (2015). *Guidelines for Planning the Digitization of Rare Book and Manuscript Collections*. Den Haag: IFLA Publications.
- [6] Khan, M. (2023). Metadata for efficient management of digital news articles. *SAGE Open*, 13(4), 1–12.
- [7] Lesk, M. (2012). *Understanding Digital Libraries* (2nd ed.). Morgan Kaufmann.
- [8] Lynch, C. A. (2005). *Preserving Digital Information to Support Scholarship*.
- [9] Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [10] NISO. (2004). *Understanding Metadata*. Bethesda, MD: NISO Press. Diakses melalui www.niso.org
- [11] Park, J.-R., & Tosaka, Y. (2010). Metadata Quality Control in Digital Repositories and Collections: Criteria, Semantics, and Mechanisms. *Cataloging & Classification Quarterly*, 48(8), 696–715. <https://doi.org/10.1080/01639374.2010.508711>
- [12] Provinsi Jawa Barat. (2014). *Peraturan Provinsi Daerah Jawa Barat Nomor 14 Tentang Perubahan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah*. Bandung: Sekretaris provinsi.
- [13] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [14] UNESCO. (2009). *Charter on the Preservation of the Digital Heritage*. www.unesco.org
- [15] Universitas Padjadjaran. (2025). Rektor Resmikan Pusat Budaya Sunda Unpad dan Penerbitan Majalah *Mangle*. Kantor Komunikasi Publik: Universitas Padjadjaran. <https://www.unpad.ac.id/2025/05/rektor->

- resmikan-pusat-budaya-sunda-unpad-dan-penerbitan-majalah-mangle
- [16] Waters, D., & Garrett, J. (1996). *Preserving Digital Information: Report of the Task Force on Archiving of Digital Information*. Commission on Preservation and Access.
- [17] Weibel, S., Kunze, J., Lagoze, C., & Wolf, M. (1998, September). *Dublin Core Metadata for Resource Discovery* (RFC 2413). IETF. Diakses melalui <https://www.ietf.org/rfc/rfc2413.txt>
- [18] Yusrizal, et.al. (2024). Analisis kualitas metadata dalam repository UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Al Maktabah*, 23(2), 112–124.